

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah alat perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi, baik tulis maupun lisan. Tujuannya untuk menyampaikan maksud atau kemauan kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama, serta mudah membaurkan diri dengan masyarakat luas.

Bahasa Sula atau selanjutnya disingkat BS merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat Sula, khususnya suku Fahu, Fagud, dan Fatcei, yang tersebar di wilayah Pulau Mangole dan Pulau Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula. BS memiliki bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan pada keluarga inti, seperti baba 'ayah,' nyaya 'ibu,' dan gana 'anak.' Sapaan kekerabatan BS digunakan pula pada

keluarga luas, seperti baba 'ayah,' nyaya 'ibu,' gana 'anak,' fuk 'adik,' kak 'kakak,' nopafina 'nenek,' nopama' ana 'kakek,' tam ma`ana 'mertua laki-laki,' dan tamfina 'mertua perempuan.'

Selain itu, BS juga merupakan media komunikasi antara sesama yang mencerminkan perbedaan bentuk sapaan pada pronomina I (pertama, kedua, atau ketiga), makna (tunggal atau jamak), dan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Perbedaannya terlihat pada hubungan kekerabatan dalam keluarga inti hingga keluarga luas. Misalnya, istri menyapa suami atau sebaliknya, anak laki-laki menyapa anak perempuan atau sebaliknya, serta laki-laki yang status sosialnya lebih tinggi menyapa perempuan yang status sosialnya lebih rendah atau sebaliknya, dan laki-laki yang usianya lebih tua menyapa perempuan yang usianya lebih muda atau sebaliknya.

Sapaan merupakan sejumlah kata yang digunakan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan secara umum memiliki dua fungsi, yaitu menyapa dan menyebut. Fungsi menyapa merupakan penggunaan bentuk kata ganti orang yang diujarkan oleh pembicara secara tidak langsung, misalnya sau 'ipar' dan fungsi menyebut merupakan kata ganti orang yang diujarkan secara langsung dengan menggunakan sebutan nama, misalnya `Ramna`.

Dalam hal sapaan, ada dua dimensi mendasar pada interaksi personal, yakni dimensi solidaritas dan dimensi kekuatan. Dimensi solidaritas adalah peran atau status sosial pembicara dan lawan bicara asimetris (tidak sopan/tidak setara), yang ditandai dengan huruf T

`kamu` dan dimensi kekuatan adalah peran atau status sosial pembicara dan lawan bicara simetris (sopan/setara), yang ditandai dengan huruf V

`anda`.

Kedua dimensi tersebut dibedakan dengan melihat hubungan keakraban dan formalitas dari kedua belah pihak. Hubungan keakraban ialah

hubungan seseorang dengan orang lain karena perkawinan, saudara kandung, atau kerabat dekat, sedangkan hubungan formalitas ialah hubungan antara pembicara dengan lawan bicara karena kebiasaan dalam lingkungan setempat, misalnya pembicara menghormati lawan bicaranya ketika menyapa (Broun dan Gilman dalam Kuntjara, 2003: 45).

Hal ini berarti bahwa seseorang yang lebih tinggi status sosialnya akan menyapa dengan sapaan T kepada yang lebih rendah status sosialnya atau seseorang yang status sosialnya lebih rendah akan

menyapa dengan sapaan hormat V kepada orang yang lebih tinggi status sosialnya. Sapaan antara orang-orang yang status sosialnya sama (setara), akan menggunakan sapaan V karena sifatnya menghormati (Broun dan Gilman dalam Kuntjara, 2003: 45).

Agar lebih jelas, perbedaan sistem sapaan berdasarkan status sosial (pekerjaan), usia, dan jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut:

a. apabila suami memiliki status sosial lebih rendah atau lebih tinggi dari sang istri, maka bentuk sapaan istri kepada suami adalah kim

`anda,` dan apabila status sosial istri lebih tinggi (pekerjaan) atau lebih rendah dari sang suami, maka bentuk sapaan suami kepada istri adalah mon `kamu,`

b. jika suami memanggil istri, maka istri wajib menjawab dengan sapaan jou `tuan,` tetapi jika istri memanggil suami, maka suami hanya menjawab dengan sebutan nama istri saja, misalnya `Ani` atau kata tanya gowa

`apa,` dan

c. anak perempuan selalu menggunakan sapaan tiba `abang,` fuk `adik` kepada saudara laki-laki, tetapi anak laki-laki hanya menggunakan sapaan dengan sebutan nama, seperti `Nia` kepada saudara perempuannya.

Interaksi sapa-menyapa pada uraian tersebut memperlihatkan bahwa sapaan mon `kamu` dan gu `engkau` adalah sapaan laki-laki kepada

perempuan. Bentuk sapaan mon dan gu bisa

digunakan oleh pesapa untuk menyapa semua orang dalam bertutur karena sapaan ini bermakna biasa dan bersifat netral. Sementara itu, sapaan

`kim` dan `gi` bermakna sopan dan memiliki kekuasaan sebab sapaan tersebut hanya dapat dipakai oleh satu pihak (laki-laki).

Deskripsi contoh tersebut, menunjukkan perbedaan bentuk sapaan yang jumlahnya terlihat pada bentuk sapaan perempuan. Perempuan menyapa laki-laki dengan pilihan sapaan yang sopan atau setara agar sapaan tidak mempengaruhi budaya setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk sapaan kekerabatan BS pada keluarga inti dalam perspektif gender. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk sapaan kekerabatan BS pada keluarga inti dalam perspektif gender. Manfaat penelitian ini adalah secara teoritis, memperluas wawasan pengetahuan peneliti serta dapat mendukung penelitian sebelumnya pada bidang ilmu bahasa, sedangkan secara praktis dapat digunakan sebagai bahan referensi atau rujukan pada umumnya dan, peneliti bahasa yang dapat meneliti tentang bentuk sapaan kekerabatan bahasa Sula dalam objek yang berbeda pada khususnya.

a. Kata sapaan

Kata sapaan merupakan bentuk pronomina kedua yang bersifat kekerabatan dan lebih ramah dalam berkomunikasi. Sebagai istilah sapaan, kata-kata yang lazim dipakai dalam menyapa adalah bapak, ibu, kakak, bibi, paman, serta pengganti kata aku atau kamu (Chaer, 2003: 5).

Satuan bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat

kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut

para pelaku dalam status peristiwa bahasa. Sapaan merupakan suatu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun tulis.

Tutur sapa sebagai suatu sistem untuk menyampaikan maksud mempunyai peranan penting karena sistem sapaan yang berlaku dalam bahasa tertentu berbeda dengan sistem sapaan yang berlaku dalam bahasa lain. Perbedaan itu tidak hanya terdapat pada kosakata sapaan, tetapi juga pada sikap penutur ketika proses sapaan berlangsung.

Adapun klasifikasi sapaan untuk menyebut orang kedua sebagai berikut:

1. kata ganti orang pertama (aku, saya);
2. kata ganti orang kedua (engkau, kamu);
3. nama diri (Mita) atau didahului kata sapaan (Saudara, Nyonya, Tuan);
4. istilah kekerabatan (kakek, paman, abang);
5. gelar dan pangkat (jenderal, dokter);
6. kata ganti agentif (penonton, pendengar, pemirsa);
7. bentuk nomina + ku (kekasihku, ibuku);
8. kata-kata deiktis atau petunjuk (itu, situ); dan
9. bentuk-bentuk nomina lainnya (bung, anda).

b. Kekerabatan

Kekerabatan merupakan salah satu hubungan mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah. Hubungan kekerabatan dapat dihadiri secara nyata, misalnya ibu, ayah, kakek, nenek, dan saudara. Tingkat kekerabatan tidak identik dengan pewarisan.

Selain itu, ada pula hubungan kekerabatan atau kekeluargaan yang merupakan hubungan antara entitas yang memiliki asal-usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Silsilah tersebut dapat menggambarkan suatu struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Berikut ini akan dideskripsikan bentuk sapaan kekerabatan BS pada keluarga inti yang menyatakan pronomina berdasarkan situasi pembicara, baik formal maupun informal, yang berdimensi sopan (setara) dan tidak sopan (tidak setara).

4.1 Bentuk sapaan kekerabatan BS yang menyatakan pronomina (pertama, kedua, dan ketiga) dan jumlah makna (tunggal, jamak)

Pronomina persona ak `saya,` digunakan untuk menyebut orang pertama tunggal dalam situasi informal maupun formal yang berdimensi sopan (setara).

Pronomina persona kit `kita,` digunakan untuk menyapa orang pertama jamak dalam situasi informal yang berdimensi sopan (setara).